

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dukuh Ngrangit Baru Desa Terban Jekulo Kudus

1. Letak Geografis Desa Terban Dukuh Ngrangit Baru

Desa Terban merupakan tempat dakwah yang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy, Dukuh Ngrangit Baru sendiri merupakan salah satu bagian dari Desa Terban di Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Desa Terban berada di Lereng bukit Patiayam wilayah Kecamatan Jekulo bagian timur.¹

Adapun batas-batas yang terletak di Desa Terban adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Hutan Perhutani
- b. Sebelah Selatan : Desa Pladen Kecamatan Jekulo
- c. Sebelah Timur : Desa Gondoharum Kecamatan Jekulo
- d. Sebelah Barat : Desa Klaling Kecamatan Jekulo

Pelaksanaan dakwahyang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy dilaksanakan dibeberapa lokasi, yaitu: Masjid *Jami' Darussalam*, TPQ Permata, dan *anjangsana* rumah-rumah warga saat perkumpulan *jam'iyah* di Desa Terban Dukuh Ngrangit Baru.

2. Profil Kiai A. Bustomy

Kiai A. Bustomy adalah anak pertama dari 3 bersaudara. Beliau merupakan penduduk asli dan lahir di Dukuh Ngrangit Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Pendidikan formal beliau hanya sampai dibangku SMP/MTs tepatnya alumni Mts NU Nurul Ulum, kemudian beliau melanjutkan ke pondok pesantren dan fokus untuk mengabdikan dipondok pesantren selama 11 tahun lamanya.²

¹ Kiai A. Bustomy, wawancara oleh penulis, 05 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

² Kiai A. Bustomy, wawancara oleh penulis, 05 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

Beliau mondok dari keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun termasuk orang tua beliau, sebenarnya ada beberapa saudara beliau yang tidak setuju jika beliau pergi mondok, mereka memberi saran kepada Kiai A. Bustomy untuk bekerja atau bisa menjadi pegawai negeri. Namun beliau tetap padan pendiriannya dan menganggap perkataan mereka sebagai motivasi.

Pondok pesantren *Rahmatul Ummah* Jekulo Kudus adalah pondok yang beliau pilih, dari pondok tersebut beliau mendapat ijazah/ amalan amanat dari pengasuh pondok pesantren tersebut untuk bisa mendapat 1000 tanda tangan dari para Kiai di seluruh Indonesia. Oleh karena itu Kiai A. Bustomy keliling dari pondok satu ke pondok lainnya, minimal 41 hari beliau singgah di setiap pondok tersebut. Berikut beberapa daftar pondok tersebut :³

1. Pondok Pesantren Rohmatul Ummah Jekulo
2. Pondok Pesantren An-nur Jekulo
3. Pondok Pesantren Kaumaniyah Jekulo
4. Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo
5. Pondok Pesantren Al-Yasiniyah Jekulo
6. Pondok Pesantren Darussalam Jekulo
7. Pondok Pesantren Sirajul Hanan Jekulo
8. Pondok Pesantren Al-Anwar Wonosobo
9. Pondok Pesantren Asmaul Husna Pekalongan
10. Pondok Pesantren Al-Azhar Purwodadi
11. Pondok Pesantren Hidayatut Tholibin Jepara, dll

Setiap perjalanan beliau, tidak pernah muncul perasaan mengeluh ataupun putus asa, beliau sangat bersemangat untuk bisa menyelesaikan tugas tersebut sebagai wujud *ngalap berkah* atau mencari keridhoan para kiai pengasuh pondok pesantren. Dari banyaknya pondok pesantren yang pernah beliau singgahi, banyak sekali hikmah yang beliau dapatkan termasuk melatih kesabaran dan keteguhan dalam mengemban amanat.

Kiai A. Bustomy berharap ilmu yang beliau peroleh dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan juga orang-orang disekitarnya. Dari bekal ilmu yang beliau miliki,

³ Kiai A. Bustomy, wawancara oleh penulis, 05 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

setidaknya beliau memiliki modal awal untuk bisa berdakwah di Dukuh Ngrangit Baru Desa Terban. Sesuai dengan harapan bapak beliau bahwa di Dukuh Ngrangit Baru harus ada generasi penerus dalam menyebarkan pengetahuan agama. Supaya masyarakat semakin sadar akan kebutuhan rohaninya.

Dahulu sesepuh di Dukuh Ngrangit yang sering melakukan dakwah adalah Mbah Darmin dan Mbah Wani yang tak lain adalah kakek dari Kiai A. Bustomy. Karena usia beliau sudah beranjak tua sehingga banyak masyarakat yang menunjuk Kiai A. Bustomy untuk melanjutkan perjuangan kyai terdahulu.⁴

Setelah Kiai A. Bustomy menyelesaikan *tholabul ilminya* di pondok pesantren, kemudian membangun pondok di lokasi dukuh Ngrangit lama dan memutuskan menikah dengan umi Siti Zubaidah, S.Pd.I. untuk bersama-sama menyebarkan agama Islam di Dukuh Ngrangit tersebut. Beliau memulai dakwah dari santrinya kemudian membentuk jamiyyah pengajian tahlil dan yasinan yang diikuti oleh para bapak atau para ibu setempat. Dan sekarang hampir seluruh masyarakat mengikuti kegiatan dakwah tidak hanya dari anggota *jam'iyyah* atau santri beliau.

Selain masjid *Jami' Darussalam* sebagai tempat beliau melakukan kegiatan dakwahnya, Kiai A. Bustomy juga memiliki tempat untuk belajar mengaji anak-anak sampai remaja, dahulu beliau memberi nama PERMATA (Pesantren *Majlis Ta'lim Al-Ummah*) namun sekarang lebih dikenal dengan TPQ Permata. Proses dakwah tersebut didasari atas kondisi masyarakat yang primitif, kolot, dan ortodoks.⁵ Karena latar belakang tersebut beliau memutuskan untuk melakukan dakwah bersama istri beliau. Namun dalam perjalanan dakwah tidak semudah membalikkan telapak tangan, banyak sekali cobaan baik dari saudara sendiri maupun orang lain, namun Kiai A.

⁴ Kiai A. Bustomy, wawancara oleh penulis, 05 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

⁵ Kiai A. Bustomy, wawancara oleh penulis, 05 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

Bustomy dan istrinya tidak putus asa dan berhenti menyebarkan pengetahuan agama. Karena kesabaran beliau berdua sekarang masyarakat sudah sedikit sadar akan kebutuhan rohani bagi mereka. Sampai sekarang masih terus dilakukan proses dakwah di Dukuh Ngrangit Baru.

3. Kegiatan Dakwah di Dukuh Ngrangit Baru

Merubah karakter atau kondisi seseorang bukanlah suatu perkara yang mudah, apalagi memaksa masyarakat untuk mengikuti Kiai A. Bustomy dalam kegiatan dakwahnya, namun beliau tidak pantang semangat untuk selalu menebarkan kebaikan.

Kiai A. Bustomy memiliki cara tersendiri dalam upaya meningkatkan religiusitas atau keagamaan masyarakat dengan pendekatan dakwah melalui pengajian atau kajian kitab yang di selipkan metode mauidhoh khasanah dalam penuturannya.

Berikut beberapa kegiatan yang beliau laksanakan :⁶

- a. Tahlil Malam Jum'at di masjid *Jami' Darussalam*, di ikuti masyarakat Dukuh Ngrangit Baru.
- b. Istigasah di masjid *Jami' Darussalam* setiap malam jum'at legi, di ikuti masyarakat Dukuh Ngrangit Baru.
- c. Kajian kitab Durrotun Nasikhin dan Fathul Qorib di masjid *Jami' Darussalam* setiap malam rabu, di ikuti masyarakat Dukuh Ngrangit Baru.
- d. Jamiyyah tahlil *anjangsana* setiap malam jum'at, di ikuti para bapak di Dukuh Ngrangit Baru.
- e. Istigasah di TPQ Permata setiap malam senin kliwon, di ikuti para ibu *Jam'iyyah* Nurul Hidayah Dukuh Ngrangit Baru.
- f. Ngaji kitab Fasholatann dan Al-Qur'an setiap hari kecuali hari kamis, di ikuti remaja atau santri di Dukuh Ngrangit Baru.

⁶ Kiai A. Bustomy, wawancara oleh penulis, 05 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip

4. Maksud dan Tujuan Dakwah Kiai A. Bustomy

a. Maksud

Adapun pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy adalah sebagai upaya meningkatkan religiusitas atau keagamaan masyarakat dukuh Ngrangit Baru dengan ilmu pengetahuan agama dari kondisi sebelumnya yang primitif, kolot, dll. Sebab dalam kehidupan tidak hanya soal materi yang di kejar namun bekal ilmu agama juga sangat diperlukan bahkan penting sekali karena sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.⁷

b. Tujuan

- 1) Meningkatkan penguasaan syariat Islam di Masyarakat.
- 2) Menambah pengetahuan agama Islam kepada masyarakat.
- 3) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ilmu agama.⁸

B. Data Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan penerapan bimbingan konseling Islam oleh Kiai A. Bustomy dengan metode *mauidhoh hasanah* dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat di Dukuh Ngrangit Baru

a. Proses bimbingan konseling Islam atau dakwah Kiai A. Bustomy

Proses bimbingan konseling Islam atau dakwah yang dilakukan Kiai A. Bustomy bukan tidak beralasan. Selain keinginan pribadi sendiri juga dorongan dari orang-orang sekitar bahwa harus ada generasi penerus yang melanjutkan dakwah di Dukuh Ngrangit baru, karena masih kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai ajaran agama Islam terutama. Sehingga beliau terus berusaha untuk konsisten menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam ditengah

⁷ Kiai A. Bustomy, wawancara oleh penulis, 05 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip

⁸ Kiai A. Bustomy, wawancara oleh penulis, 05 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip

kondisi masyarakat yang sibuk dengan urusan duniawi seperti bekerja atau kalangan remaja yang mulai disibukkan dengan kesenangan di era zaman sekarang. Beliau bersama istrinya saling membantu dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat di Dukuh Ngrangit Baru.

Selama bimbingan atau dakwah Kiai A. Bustomy dengan metode *mauidhoh hasanah* tentunya dilaksanakan dengan berbagai cara yaitu melalui kegiatan yang menunjang kelancaran beliau dalam berdakwah, adapun kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy sebagaimana yang sudah disebutkan diatas. Sesuai dengan judul yang peneliti gunakan dalam pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy dalam menyampaikan dakwahnya adalah menggunakan metode *mauidhoh hasanah* dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kiai A. Bustomy.⁹

“Karena keinginan orang-orang terdekat yang berharap di Dukuh Ngrangit ini ada generasi penerus yang benar-benar paham tentang ilmu agama, sehingga saya diberi wejangan atau hampur seperti wasiat untuk bisa melanjutkan perjuangan dakwah Mbah Darmin dan Mbah Wani yang sekarang sudah almarhum. Oleh karena itu, dengan sedikit bekal ilmu yang saya miliki, saya berusaha mengamalkan kepada masyarakat dari kalangan muda samapai orang tua tentang ajaran agama Islam agar tingkat religiusitas atau keagamaan masyarakat semakin meningkat.”

Sesuai dengan keterangan diatas bahwa latar belakang Kiai A. Bustomy adalah permintaan dari orang-orang terdekat untuk melanjutkan perjuangan dakwah di Dukuh Ngrangit Baru. Kegiatan dakwahnya benar-benar ditujukan untuk warga masyarakat baik

⁹ Kiai A. Bustomy, wawancara oleh penulis, 05 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

remaja, dewasa dan orang tua sekalipun. Kemudian beliau membentuk sebuah *jam'iyah tahlil* dan *jam'iyah istigasah*.

b. Materi Dakwah Kiai A. Bustomy

Selama proses berdakwah penyampaian *mauidhoh hasanah* dilakukan ditengah-tengah penyampaian Kitab *Durrotun Nasikhin* dan *Fatkul Qorib*. Materi tersebut mengenai fiqih sehari-hari berkaitan tentang bersuci, rukun Islam dan lainnya.¹⁰

Pernyataan tersebut di benarkan oleh Eko Nurul Huda, salah satu masyarakat yang mengikuti kajian kitab di masjid *Jami' Darussalam*:

“setiap selesai menyampaikan isi dalam Kitab *Durrotun Nasikhin* dan *Fatkul Qorib* beliau selalu memberi penjelasan yang sangat rinci, selalu memberikan nasihat ketika selesai membacakan kitab untuk mad'unya, sehingga saya menyebutnya itu adalah *mauidhoh hasanah*, karena masyarakat lebih *familiar* dengan kata tersebut, walaupun sebenarnya mungkin banyak sekali metode yang lain yang sebelumnya tidak kami ketahui. Bahasa yang beliau gunakan juga bahasa yang sederhana mudah dipahami, jelas dan menarik, karena jika ceramah yang terlalu monoton membuat warga bosan mendengarnya. Dalam sela-sela proses mengaji ataupun penyampaian dakwah terkadang Kiai A. Bustomy menyelipkan candaan untuk menghidupkan suasana.¹¹

Begitu juga dengan tambahan penjelasan dari Purwanto bahwa:¹²

“Kiai A. Bustomy dalam menyampaikan pesan dakwahnya sangat menarik, tidak terlalu kaku, beliau dapat menempatkan tata bahasanya dengan

¹⁰ Kiai A. Bustomy, wawancara oleh penulis, 05 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

¹¹ Eko Nurul Huda, wawancara oleh penulis, 06 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

¹² Purwanto, wawancara oleh penulis 06 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

orang yang dihadapinya, menggunakan bahasa yang santun tidak dengan nada tinggi, terkadang juga bahasa yang *nyeleneh* untuk menghidupkan suasana. sehingga mudah sekali dipahami dan di resapi oleh mad'unya itu bisa terlihat dengan anggukan para pendengar ketika Kiai A. Bustomy memberikan penjelasan kajian di dalam kitab yang beliau sampaikan. Abah tidak pernah mau memaksa kami untuk mengikuti dakwahnya.”

Dari penjelasan diatas terlihat jelas bahwa cara berdakwah beliau menggunakan metode *mauidhoh hasanah* terasa lebih memudahkan dalam menyampaikan pesan dakwah beliau. Dengan bahasa yang santun sehingga Kiai A. Bustomy melakukan dakwahnya tidak untuk memaksa *mad'unya*.

Berbeda hal dengan proses dakwah di kalangan remaja Dukuh Ngrangit Baru. Helmi Indah Saputri selaku remaja dan juga salah satu santri Kiai A. Bustomy yang mengikuti kegiatan mengaji menyampaikan:

“setiap penjelasan yang abah berikan kami sering menyebutnya dengan *mauidhoh hasanah*, saat proses mengaji kitab Mabadil Fiqih berlangsung abah membacakan *nadzom* dan maknanya, kemudian beliau menerangkan dengan bahasa yang sangat jelas dan sesekali diiringi dengan candaan agar santrinya tidak cepat merasa bosan. Abah juga selalu memberi kesempatan untuk kami semua bertanya sekiranya ada yang belum kami pahami untuk bisa dijelaskan kembali. Selain adanya kegiatan kajian kitab mabadil fiqih yang dilakukan oleh Abah Bustomy di dalam kegiatan dakwahnya, beliau juga mengadakan kegiatan *tadarrus al-Qur'an* setiap hari yang dipandu oleh istri beliau.”¹³

Pada pernyataan Helmi Indah Saputri, dia menyampaikan bahwa Kiai A. Bustomy dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan metode

¹³ Helmi Indah Saputri, wawancara oleh penulis, 07 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

mauidhoh hasanah yakni metode yang disampaikan dengan bahasa yang sangat jelas tidak membingungkan santrinya. Apabila santri Kiai A. Bustomy kurang memahami pesan yang disampaikan, beliau memberi kesempatan terhadap kami atau *mad'unya* untuk mengajukan pertanyaan dan bisa di ulas kembali, kemudian untuk menambah keimanan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an beliau mengadakan kegiatan *tadarrus* yang diampu oleh istri Kiai A. Bustomy.

Hal di atas juga diperkuat dengan pernyataan Vera Agustin selaku santri Kiai A. Bustomy pula. Vera menyampaikan bahwa metode yang disampaikan oleh Kiai A. Bustomy merupakan metode yang tepat dalam menyampaikan pesan terhadap remaja. Sebab selain menyampaikan dengan lemah lembut serta menyelipkan sedikit candaan. Kiai A. Bustomy tidak pernah menyinggung perasaan santrinya dihadapan santri yang lain atau bahkan memaksakan pesan atau kehendaknya untuk dapat diterima oleh santrinya.

“metode *mauidhoh hasanah* di rasa sangat efektif dan sesuai dengan golongan *audiekn* yang Kiai A. Bustomy sampaikan. Sebab selain penyampaian dilakukan dengan bahasa yang lemah lembut serta mengikuti perkembangan anak muda. Metode penyampaian yang beliau sampaikan tidak melulu harus memaksakan pesan dakwahnya agar dijalankan oleh para anggotanya, melainkan dijalankan dengan kerelaan hati mereka masing-masing. Kiai A. Bustomy juga membimbing para santrinya untuk mengadakan suatu kegiatan keagamaan saat hari-hari besar umat Islam seperti halnya kegiatan di menjelang puasa, *Maulid* Nabi Muhammad SAW, dan tahun baru Islam”.¹⁴

Selain para santri yang memberikan tanggapan positif mengenai pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy. Adapun anggota *jam'iyah tahlil* yang mengikuti kegiatan tersebut juga

¹⁴ Vera Agustin, wawancara oleh penulis, 07 Agustus 2020, wawancara 5, transkrip.

memberikan tanggapannya. Tanggapan positif mengenai pelaksanaan dakwah disampaikan langsung oleh Bapak Bunari selaku anggota *jamiyyah tahlil*, beliau mengungkapkan bahwa:

“pada saat rutinan *jam’iyyah tahlil*, beliau juga selalu memberikan *mauidhoh hasanah*, itu tertera jelas pada susunan acara *jam’iyyah* tersebut. Abah menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan bahasa kromo alus bahasa yang santun, selayaknya berhadapan dengan orang yang lebih tua dari beliau. Beliau selalu memberi kami semangat motivasi untuk tetap istiqomah di dalam ajaran yang benar. Terkadang materi yang disampaikan bisa menyentuh hati dan membuat kami merenung bahwa setiap perbuatan ada balasan.”¹⁵

Pernyataan di atas mengisyaratkan pesan tersendiri bahwa pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy sangat baik dengan sikap yang ditunjukkan oleh beliau terhadap mad’unya sesuai dengan situasi kondisi yang dihadapinya, Kiai A. Bustomy menerapkan strategi dakwahnya berbeda-beda di lingkungan masyarakat. Bagaimana menerapkan sikap tutur bahasa terhadap orang yang lebih tua dari beliau. Serta selalu memberi motivasi untuk tetap istiqomah mengikuti kegiatan dakwah.

Selain Bapak Bunari, adapula Bapak Sumarlan yang memberikan respon positif terhadap pelaksanaan dakwah yang dilakukan Kiai A. Bustomy. Beliau menyampaikan bahwa pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy bukan semata-mata untuk kalangan muda-mudi namun hampir seluruh kalangan umur beliau rangkul agar memahami tentang ajaran-ajaran agama Islam.

Hal di atas sesuai dengan cara Kiai A. Bustomy dalam melibatkan masyarakat dari yang muda sampai orang tua untuk ikut aktif mengadakan berbagai kegiatan keagamaan seperti halnya menyimpulkan segala

¹⁵ Bunari, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2020, wawancara 6, transkrip.

sesuatu untuk acara Pengajian *Maulid Nabi*, atau bahkan membuat tim panitia guna menyiapkan acara hari-hari besar Agama Islam yang lain.

“Menurut saya pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy sangat bagus sebab selain beliau menyampaikan dakwah hingga mengajarkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ajaran Agama Islam kepada anggota *jam’iyyah tahlil*. Beliau juga memberi saran untuk diadakannya kegiatan Peringatan Hari Besar Islam seperti halnya *Maulid Nabi*, acara Bulan Ramadhan, atau bahkan acara spesial umat Islam yang melibatkan masyarakat. Tentunya hal tersebut mampu melatih kemandirian masyarakat di Dukuh Ngrangit Baru”.¹⁶

Pernyataan Bapak Sumarlan juga diperkuat dengan pernyataan Ibu Djaminah yang mengikuti kegiatan dakwah oleh Kiai A. Bustomy. Beliau mengungkapkan bahwa dengan adanya pelaksanaan dakwah membuat anggota *jam’iyyah* serta masyarakat menjadi sangat antusias untuk mendukung pelaksanaan tersebut.

“Pelaksanaan dakwah Kiai A. Bustomy dilakukan dengan sangat baik, kita sebagai masyarakat hanya bisa memberikan dukungan terhadap kegiatan yang diselenggarakan, seperti halnya memberikan bantuan dana juga tenaga jika ada kegiatan hari besar Islam, supaya kami juga tetap semangat dalam menambah pengetahuan agama Islam yang belum kami ketahui sebelumnya”.¹⁷

Lain halnya dengan Ibu Djaminah, Ibu Dinni juga menambahkan respon positif beliau dalam mengikuti kegiatan dakwah Kiai A. Bustomy.

“Saya pribadi menyukai cara dakwah Kiai A. Bustomy, hampir seluruh anggota *jam’iyyah* juga mengatakan hal yang serupa, dalam proses dakwahnya

¹⁶ Sumarlan, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2020, wawancara 7, transkrip.

¹⁷ Djaminah, wawancara oleh penulis, 09 Agustus 2020, wawancara 8, transkrip.

beliau selalu memberikan penjelasan yang sangat jelas dengan bahasa yang santun, terkadang candaan beliau yang menghidupkan suasana menjadikan kami tidak merasa bosan. Juga keistiqomahan beliau untuk tetap menyebarkan agama Islam di wilayah ini menjadikan kami masyarakat terus semangat untuk membantu beliau melancarkan kegiatannya, seperti saat acara PHBI.”¹⁸

Sesuai dengan pernyataan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dari semua kalangan masyarakat memberikan respon yang positif terhadap pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat di dukuh Ngrangit Baru.

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penerapan bimbingan konseling Islam oleh Kiai A. Bustomy dengan metode *mauidhoh hasanah* dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat di Dukuh Ngrangit Baru

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan Kiai A. Bustomy dalam melaksanakan dakwah atau bimbingan konseling Islam dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat tentunya didukung oleh beberapa aspek atau faktor. Pada penelitian skripsi ini, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dalam menunjang keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy, diantaranya adalah faktor internal dan juga eksternal.

Eko nurul Huda menyampaikan bahwa faktor pendukung keberhasilan Kiai A. Bustomy dalam dakwahnya adalah kesadaran masyarakat itu sendiri.

“Sebenarnya berhasil dan tidaknya seorang kyai dalam dakwahnya adalah pembawaan atau penyampaian pesan dakwah kyai itu sendiri, bagaimana cara menyampaikan pesan kepada *mad’unya*. Alhamdulillah, Kiai A. Bustomy ini

¹⁸ Dinni, wawancara oleh penulis, 09 Agustus 2020, wawancara 9, transkrip.

pribadi yang sangat *humble*, mudah merangkul semua kalangan masyarakat, serta penyampaian dakwahnya mudah untuk dipahami..”¹⁹

Purwanto juga menambahkan pernyataan Eko Nurul Huda mengenai faktor pendukung penerapan dakwah tersebut.

“Saya sendiri suka dengan pribadi Kiai A. Bustomy sehingga saya semangat untuk mengikuti kegiatan dakwah beliau. Hal tersebut mungkin dirasakan beberapa orang juga. Sehingga menjadikan keberhasilan beliau dalam upaya menyampaikan ajaran-ajaran Islam untuk meningkatkan religiusitas ditengah-tengah masyarakat, dilihat dari latar belakang warga Dukuh Ngrangit Baru.”²⁰

Kemudian tanggapan Helmi Indah Saputri selaku remaja atau santri Kiai A. Bustomy mengungkapkan bahwa salah satu pokok penunjang keberhasilan dari pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy adalah faktor keluarga yang turut serta mendukung kegiatan dakwah yang ada. baik dukungan dari segi moril (memberikan motivasi terhadap para anak-anak mereka yang mengikuti kegiatan dakwah) atau dukungan materi (memberikan fasilitas yang dibutuhkan pada saat mengadakan acara keagamaan).

“Faktor pendukung sebenarnya adalah kesadaran kami pribadi serta semangat dari orang tua. Di desa kan beda ya mbak sama di kota, kalau di desa itu rasa solidaritas dan kekompakan itu masih ada. Jadi itu yang membuat kami semangat untuk ngaji

¹⁹ Eko Nurul Huda, wawancara oleh penulis, 06 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

²⁰ Purwanto, wawancara oleh penulis, 07 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

dan mengabdikan sama Abah dan Umi (Kiai A. Bustomy beserta istri)”²¹

Berbeda halnya dengan Helmi Indah Saputri, Vera Agustin selaku santri yang mengikuti kegiatan dakwah pula mengungkapkan hal berbeda. Vera mengungkapkan bahwa salah satu faktor keberhasilan Kiai A. Bustomy dalam melaksanakan dakwah di karenakan selain faktor keluarga, terdapat pula faktor dari lingkungan Pertemanan. Vera meyakini bahwa faktor lingkungan pertemanan membawa dampak yang cukup signifikan. Jika seseorang mempunyai lingkungan pertemanan yang baik maka secara tidak langsung kebaikan itu akan menyebar terhadap sesama begitupun sebaliknya.

“..faktor pendukungnya adalah jika salah satu dari mereka semangat maka yang lain ikut semangat dan kompak. Pada intinya lingkungan pertemanan yang baik, akan mendukung pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy. Tidak menampik kemungkinan bahwa selain keluarga, lingkungan pertemanan juga mempengaruhi hal tersebut”²²

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa faktor pertemanan membawa hal positif bagi terwujudnya keberhasilan dakwah itu sendiri.

Bapak Bunari selaku anggota jamiyyah tahlil menambahkan bahwa keberhasilan dakwah Kiai A. Bustomy adalah dari semangat diri masyarakat dan juga semangat beliau untuk menyebarkan ilmu pengetahuan tentang Agama Islam.

“Faktor pendukung dari kegiatan ini yaitu adanya semangat dari dalam diri masyarakat yang ada di dukuh Ngrangit Baru dan semangat Kiai A. Bustomy dalam menyampaikan dakwahnya kepada

²¹ Helmi Indah Saputri, wawancara oleh penulis, 07 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

²² Vera Agustin, wawancara oleh penulis, 07 Agustus 2020, wawancara 5, transkrip.

masyarakat dalam upaya meningkatkan religiusitas di dukuh Ngrangit Baru yang lebih baik lagi.”²³

Semangat sejatinya menjadi hal paling dasar bagi keberhasilan dakwah itu sendiri. tanpa adanya semangat yang dimiliki antara Kiai A. Bustomy dan masyarakat tentunya pelaksanaan dakwah itu sendiri tidak akan berlangsung hingga saat ini.

Bapak Sumarlan selaku anggota *jam’iyyah* juga menambahkan tentang aspek lainnya yang mendukung keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy, Bapak Sumarlan menambahkan bahwa faktor pendukung keberhasilan kegiatan yang berlangsung hingga saat ini dikarenakan faktor lingkungan masyarakat itu sendiri. Faktor lingkungan menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy.

“..saya sendiri mengikuti kegiatan dakwah ini mulanya karena lingkungan hidup disekitar. Karena kebanyakan para bapak disini mengikuti kegiatan beliau, sehingga saya memutuskan untuk ikut hal yang serupa. Walau niatan awal saya hanya sekedar mengikuti kegiatan yang ada, namun seiring waktu berjalan saya dapat mengambil hal positif dalam kegiatan dakwah ini.”²⁴

Pernyataan berbeda disampaikan oleh ibu Djaminah, beliau menambahkan bahwa salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dakwah Kiai A. Bustomy adalah faktor sarana dan prasarana dalam proses kegiatan dakwah.

“kegiatan dakwah Kiai A. Bustomy sering dilakukan di masjid ataupun Aula TPQ Permata, kondisi masjid yang nyaman sejuk berkat ta’mir masjid yang selalu menyiapkan tempat maupun pengeras suara sebelum kegiatan dimulai serta aula

²³ Bunari, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2020, wawancara 6, transkrip.

²⁴ Sumarlan, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2020, wawancara 7, transkrip.

TPQ yang sangat luas sehingga membuat kami betah untuk terus mengikuti kegiatan beliau.”²⁵

Ibu Dinni juga menambahkan pernyataan dari Ibu Djaminah bahwa sarana prasarana memang sangat berpengaruh dalam proses kegiatan dakwah serta menjadi keberhasilan dakwah Kiai A. Bustomy.

“salah satu pendukung kelancaran suatu penerimaan pesan dakwah adalah sarana dan prasarana yang ada dalam kegiatan dakwah, Kiai A. Bustomy dan *ta'mir* masjid bekerjasama dengan baik bagaimana supaya mad'u atau pendengar bisa nyaman saat proses dakwah berlangsung, begitupun aula TPQ Permata yang lumayan luas.”²⁶

b. Faktor Penghambat

Pelaksanaan dakwahyang dilakukan oleh Kiai A. Bustmoy dalam supaya meningkatkan religiusitas masyarakat di Desa Terban tidaklah selalu berjalan dengan lancar. Tidak jarang pula Kiai A. Bustomy menemui berbagai hambatan serta rintangan dalam pelaksanaan mengadakan kegiatan dakwahnya.

Peneliti menemukan beberapa hal atau faktor penghambat dalam pelaksanaan dakwahyang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy, diantaranya adalah semangat dari masyarakat itu sendiri yang cenderung *fluktuatif*, faktor lingkungan, manajemen waktu, hingga pengaruh media pada zaman modern.

Eko Nurul Huda selaku masyarakat yang mengikuti kajian kitab di Masjid *Jami' Darussalam* mengungkapkan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan dakwah dikarenakan semangat para bapak atau ibu yang mengikuti kegiatan di masjid habis maghrib terkadang naik turun, terkadang sedikit sekali

²⁵ Djaminah, wawancara oleh penulis, 09 Agustus 2020, wawancara 8, transkrip.

²⁶ Dinni, wawancara oleh penulis, 09 Agustus 2020, wawancara 9, transkrip.

yang mengikuti kajian kitab tersebut karena beralasan capek seharian bekerja.

“..faktor penghambat lainnya itu kadang kita merasa capek dan malas mengikuti kegiatan dakwah karena kita kelelahan setelah seharian bekerja di pabrik, jadi malamnya tidak semangat untuk mengikuti kegiatan, sehabis sholat maghrib berjamaah biasanya langsung pulang”.²⁷

Mengatur waktu antara kegiatan sehari-hari dan dakwah nampaknya menjadi perhatian serius yang harus segera ditangani oleh Kiai A. Bustomy, sebab secara tidak langsung akan ada salah satu hal yang dikorbankan oleh masyarakat antara melawan rasa lelah untuk mengikuti kegiatan dakwah atau beristirahat di rumah.

Begitu pula Purwanto menambahkan bahwa dalam proses dakwah Kiai A. Bustomy Faktor lingkungan yang menjadikan semangat masyarakat cenderung *fluktuatif* dari dalam diri masyarakat juga berpengaruh dalam kegiatan tersebut.

“karena latar belakang masyarakat yang berbeda-beda, ada yang dari kecil memang sudah dalam lingkungan yang agamis adapula sebaliknya, sehingga semangat masyarakat yang tidak dari lingkungan agamis menjadi sangat lemah, terkadang mereka berpikiran masa bodoh.”²⁸

Helmi Indah Saputri selaku remaja atau santri yang diasuh oleh Kiai A. Bustomy juga menambahkan faktor penghambat juga datang dari lingkungan pertemanan.

“..Faktor penghambat dari kegiatan ini adalah faktor lingkungan atau teman bergaul dari remaja sendiri, adanya teman yang membawa pengaruh negatif membuat para remaja malas mengikuti

²⁷ Eko Nurul Huda, wawancara oleh penulis, 06 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

²⁸ Purwanto, wawancara oleh penulis 06 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy”.²⁹

Pernyataan Helmi Indah Saputri di atas mengungkapkan bahwa faktor pertemanan yang kurang baik mampu mempengaruhi pribadi seseorang ke arah yang kurang kurang baik pula, atau terjerumus kedalam hal-hal yang menyimpang.

Berbeda dengan Helmi, Vera Agustin menjelaskan bahwa faktor penghambat pelaksanaan dakwahselain disebabkan oleh minimnya semangat, faktor media pada zaman modern juga menjadi salah satu penyebab penghambat keberhasilan dakwah.

Vera mengungkapkan bahwa pada zaman modern sekarang ini, semua kebutuhan terutama soal informasi segala sesuatu yang belum kita ketahui dapat diakses melalui media internet. Oleh karena itu tidak sedikit pula seorang remaja memilih mengakses atau mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam melalui gadget mereka masing-masing.

“..Faktor penghambatnya yakni remaja masa kini lebih memilih mengakses ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam melalui gadget mereka masing-masing daripada harus menghadiri dakwah ataupun pengajian secara langsung”.³⁰

Hal di atas juga diperkuat dengan pernyataan Bapak Bunari selaku anggota *jami'iyah tahlil*. Beliau mengungkapkan bahwa faktor teknologi modern seperti *handphone* mampu berpengaruh terhadap semangat yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengikuti kegiatan dakwah secara langsung, terkadang masyarakat memilih dirumah saja.

“..faktor penghambatnya mungkin dikarenakan pengaruh teknologi seperti halnya *handphone* yang hampir masyarakat memilikinya, terkadang dengan memainkan *handphone* yang mereka miliki

²⁹Helmi Indah Saputri, wawancara oleh penulis, 07 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

³⁰ Vera Agustin, wawancara oleh penulis, 07 Agustus 2020, wawancara 5, transkrip.

membuat masyarakat lupa waktu, namun selain hal tersebut minimnya motivasi yang dimiliki oleh masyarakat juga menjadi faktor penghambat tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan dakwah”.³¹

Selain hal di atas, Bapak Sumarlan juga menambahkan salah satu faktor terhambatnya pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy adalah kurang adanya kemauan dalam pribadi beberapa masyarakat, sehingga dari mereka masih mudah terpengaruh oleh kondisinya sendiri karena seharian sibuk bekerja.

“..faktor penghambatnya itu mereka (warga) kurang memiliki komitmen untuk mengikuti kegiatan dakwah yang ada secara *continue*, terkadang minggu ini berangkat mengikuti kegiatan terus 2 minggu kemudian tidak hadir.”.³²

Hampir serupa dengan pernyataan diatas, Ibu Djaminah juga menambahkan bahwa penghambat pelaksanaan dakwah dikarenakan minimnya semangat yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri hal tersebut karena kesibukan yang dimiliki oleh masyarakat setelah seharian penuh bekerja, adapula yang bekerja pada malam hari.

“..Namun terkadang pula kurangnya semangat yang dimiliki masyarakat menjadi salah satu penyebabnya, terkadang saya pribadi juga seperti itu, karena lelah bekerja saya merasa malas untuk pergi ikut kajian dakwah Kiai A. Bustomy, namun disisi lain sebenarnya kami juga ingin mengikuti kegiatan tersebut, rasa capek menjadi alasan untuk tidak hadir mengikuti kegiatan dakwah tersebut karena dirasa penting sebagai bekal kami (masyarakat) di masa yang akan datang”.³³

³¹ Bunari, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2020, wawancara 6, transkrip.

³² Sumarlan, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2020, wawancara 7, transkrip.

³³ Djaminah, wawancara oleh penulis, 09 Agustus 2020, wawancara 8, transkrip.

Ibu Dinni juga menambahkan pernyataan salah satu penghambat kelancaran dakwah Kiai A. Bustomy adalah kesibukan masing-masing masyarakat, banyak sekali profesi yang menyebabkan waktu terkadang sangat tersita sehingga proses menambah wawasan ilmu pengetahuan menjadi lambat.

“Saya pribadi kan seorang pedagang mbak, untuk melakukan kegiatan dakwah yang memerlukan waktu panjang, terkadang saya tidak bisa hadir, namun jika ada acara besar yang diselenggarakan di masjid saya mengusahakan untuk hadir hurmat acara.”³⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dari proses pelaksanaan dakwah Kiai A. Bustomy adalah Minat dalam diri masyarakat dan lingkungan masyarakat.

3. Hasil pelaksanaan penerapan bimbingan konseling Islam oleh Kiai A. Bustomy dengan metode *mauidhoh hasanah* dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat di Dukuh Ngrangit Baru

Hasil penelitian memperoleh data penerapan metode dakwah *mauidhoh hasanah* yang di selipkan ataupun materi pokok dalam kegiatan seperti halnya kajian kitab Durrotun Nasikhin dan Fatkhul Qorib, kegiatan istighosah, *tadarrus*, hingga kegiatan memperingati hari-hari besar dalam Islam.

Penggunaan metode *mauidhoh hasanah* Kiai A. Bustomy dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat di Dukuh Ngrangit Baru terbilang berhasil, hal tersebut dibuktikan dengan semakin bertambahnya anggota yang mengikuti kegiatan dakwah beliau, jamaah masjid yang semakin bertambah, para remaja yang semakin rajin berangkat mengaji, serta antusias masyarakat ketika mengikuti kegiatan Istigasah, *Megengan* dll.

³⁴ Dinni, wawancara oleh penulis, 09 Agustus 2020, wawancara 9, transkrip

Keberhasilan pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy peneliti sajikan dalam bentuk sebelum dan sesudah masyarakat mengikuti kegiatan dakwah. Yakni sebagai berikut:

a. Sebelum Mengikuti Kegiatan Dakwah

Kiai A. Bustomy menyampaikan kepada peneliti bahwa sebelum masyarakat mengikuti kegiatan dakwah beliau, masyarakat di Dukuh Ngrangit Baru terbilang kurang mengetahui pemahaman tentang ajaran agama Islam. Mungkin hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan, kesadaran masyarakat serta pada kalangan remaja pendidikan yang mereka tempuh di sekolah formal hanya berbasis pengetahuan umum saja.

“.. dahulu masyarakat dukuh Ngrangit Baru adalah masyarakat yang kolot, ortodoks. Mereka hanya mementingkan urusan duniawi, hingga tekadang ada beberapa masyarakat melakukan hal-hal yang melenceng dari ajaran agama, seperti judi, miras, mencuri, dll.”³⁵

Eko Nurul Huda warga yang mengikuti kegiatan dakwah juga menambahkan pernyataan di atas, sebelum mengikuti kegiatan dakwah dirinya mengaku kurang begitu memahami aturan-aturan dalam Islam. Bahkan dirinya sadar bahwa kondisi religiusnya selamania ini ternyata ada yang bertentangan dengan norma Islam itu sendiri.

“Sebelum saya mengikuti kegiatan dakwah, saya sering melakukan hal-hal yang dilarang oleh ajaran agama islam, seperti melakukan judi dan pesta miras dengan lingkungan perkumpulan saya”.³⁶

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan tentang ajaran agama Islam yang selama ini Eko Nurul Huda lakukan adalah

³⁵ Kiai A. Bustomy, wawancara oleh penulis, 05 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

³⁶ Eko Nurul Huda, wawancara oleh penulis, 06 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

perilaku yang salah dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Hampir serupa dengan pernyataan di atas, Purwanto juga menjelaskan bahwa kondisi religiusitas keimanannya sebelum mengikuti kegiatan dakwah sangat jauh dari nilai-nilai agama Islam bahkan perilaku para pemuda pada umumnya.

“Sebelum saya mengikuti kegiatan dakwah Kiai A. Bustomy, saya adalah pribadi yang sangat buruk. Saya melakukan kesalahan yang melanggar adat juga Agama. Saya melakukan hal yang tidak pantas dengan istri tetangga saya sendiri. Sehingga saya dilaporkan ke polisi dan ditahan selama 1 tahun”.³⁷

Sikap yang selama ini diperbuat pun disesali setelah mengikuti kegiatan dakwah. Purwanto pun kini mengetahui tentang pentingnya batasan norma suatu pergaulan. Terutama pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya.

Helmi Indah Saputri selaku remaja atau santri yang mengikuti kegiatan dakwah mengatakan bahwa sebelum mengikuti kegiatan dakwah kebanyakan dari mereka belum mengetahui norma yang baik di dalam keluarga maupun masyarakat. Helmi Indah Saputri merasa kesalahan yang dilakukannya adalah hal wajar, sebab masa remaja adalah masa pencarian jati diri. Namun dia juga menyadari kesalahannya larut dalam dunia masa muda tanpa ingin mengetahui apakah hal tersebut baik atau buruk bagi dirinya.

“Sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata ya mbak perilaku saya sebelum mengikuti kegiatan dakwah ini. Dahulu saya sering sekali membantah omongan orang tua, kasar dengan mereka. Dan saya juga hampir di laporkan ke polisi karena ketahuan mencuri *handphone* tetanggaku”.³⁸

³⁷ Purwanto, wawancara oleh penulis 06 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

³⁸ Helmi Indah Saputri, wawancara oleh penulis, 07 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

Fase remaja adalah masa dimana pencarian jati diri, fase tersebut ditandai dengan rentannya seorang remaja terpengaruh oleh hal negatif. Perlu adanya kontrol sosial yang kuat antara masyarakat, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam mencegah dampak buruk bagi kehidupan remaja atau santri tersebut.

Vera Agustin yang juga remaja atau santri yang mengikuti kegiatan dakwah juga menambahkan pernyataan, sama seperti halnya pernyataan di atas. Vera mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan dakwah dirinya mengaku kurang begitu memahami aturan-aturan dalam Islam. Bahkan dirinya sadar bahwa perilaku selama ini ternyata bertentangan dengan norma Islam itu sendiri.

“Sebelum saya mengikuti kajian dakwah dengan Kiai A. Bustomy ternyata perilaku saya selama ini sehari-hari adalah perilaku yang salah. Seperti halnya membantah orang tua, membohongi mereka, hingga sering membuka *aurat* ketika keluar dengan teman-teman adalah suatu hal yang biasa saya lakukan”.³⁹

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa perilaku yang selama ini Vera Agustin lakukan adalah perilaku yang salah dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam, hal tersebut baru diketahuinya ketika dia setelah mengikuti kegiatan dakwah Kiai A. Bustomy.

Berbeda dengan Bapak Bunari, dahulu sebelum mengikuti kegiatan *jam'iyah tahlil* dan mendengar isi pesan ceramah Kiai A. Bustomy, beliau sering lalai dalam sholat, sering meninggalkan atau bahkan sengaja karena merasa malas capek bekerja.

“karena memburu materi duniawi membuat saya khilaf mbak, sering sekali saya meninggalkan

³⁹ Vera Agustin, wawancara oleh penulis, 07 Agustus 2020, wawancara 5, transkrip.

sholat wajib, apalagi sholat sunnah saya malah sama sekali tidak pernah melakukannya mbak.”⁴⁰

Bapak Sumarlan juga memberi pernyataan bahwa sebelum mengikuti kegiatan dakwah Kiai A. Bustomy, beliau sering pergi ke dukun untuk menyembuhkan penyakitnya, yang berfikirannya penyakitnya itu adalah buatan manusia, sehingga beliau pergi ke dukun untuk mencari kesembuhan.

“Saya dulu mempunyai penyakit yang tak lazim mbak, karena saya periksakan ke dokter hasilnya baik-baik saja, namun badan terasa seperti terbakar, panas sekali. Karena merasa putus asa saya mencoba pergi ke dukun untuk mencari obat.”⁴¹

Pernyataan Bapak Sumarlan diatas menunjukkan bahwa ketidaktahuannya tentang ajaran agama Islam, sehingga beliau melakukan hal yang dilarang oleh agama yaitu pergi ke dukun untuk mencari kesembuhan.

Lain halnya dengan kondisi religiusitas keimanan Ibu Djaminah, beliau sering melakukan hal-hal yang sebenarnya dilarang oleh ajaran agama Islam seperti ghibah.

“....sebenarnya yang saya perbuat adalah salah satu hal yang dilarang oleh ajaran agama Islam mbak, saya sering berghibah dengan ibu-ibu disekitar rumah saya. Terkadang saat arisan berlangsung seperti itu.”⁴²

Karena kurangnya kesadaran tentang hal-hal yang sudah dilarang oleh agama membuat masyarakat acuh akal hak itu.

Sama halnya dengan Ibu Djaminah, Ibu Dinni juga mengungkapkan bahwa selain ikut berghibah

⁴⁰ Bunari, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2020, wawancara 6, transkrip.

⁴¹ Sumarlan, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2020, wawancara 7, transkrip.

⁴² Djaminah, wawancara oleh penulis, 09 Agustus 2020, wawancara 8, transkrip.

beliau dahulu juga sering berbuat kesalahan, menghasut dan mengadu domba atau hanya sekedar memberikan omongan yang tidak ada bukti kebenarannya.

“sebelum saya mengikuti kegiatan dakwah Kiai A. Bustomy, saya sering berghibah, mengadu domba dan berdusta kepada orang-orang sekitar. Hanya demi kepuasan batin saya mbak.”⁴³

Hampir semua narasumber dahulunya pernah melakukan kesalahan karena kondisi religiusitas keimanan yang masih lemah. Bekal ilmu Agama yang dimiliki yang masih kurang ada yang masih nol atau pengetahuan yang setengah-setengah, hanya sekedar tahu dan acuh untuk merubahnya jadi lebih baik.

b. Setelah Mengikuti Kegiatan Dakwah

Pelaksanaan bimbingan konseling Islam oleh Kiai A. Bustomy dengan metode *mauidhoh khasanah* dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat di Dukuh Ngrangit Baru Desa Terban menghasilkan hal yang baik. Setelah mengikuti kegiatan dakwah, Kiai A. Bustomy merasa bahwa terdapat hal positif selama masyarakat mengikutinya.

Kiai A. Bustomy mengungkapkan bahwa kini terdapat perubahan pada diri masyarakat. Hal tersebut dapat terlihat pada saat ini masyarakat sudah mulai memahami nilai-nilai ajaran agama Islam dan berusaha menjalankan apa yang telah beliau sampaikan.

“Kalau perubahan dalam diri masyarakat, sampai saat ini mereka masih bersemangat dalam mengikuti kegiatan dakwah, mengaji, serius dalam mendengarkan setiap penjelasan yang saya berikan, dan semakin tekun dalam beribadah. Beberapa masyarakat juga ada yang sering curhat ke saya masalah kondisi keagamaan mereka, dan

⁴³ Dinni, wawancara oleh penulis, 09 Agustus 2020, wawancara 9, transkip

saya mengarahkan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.”⁴⁴

Semangat yang dimiliki oleh masyarakat untuk mempelajari serta menjalankan apa yang telah disampaikan diharapkan terus memiliki konsistensi dalam diri masyarakat. Sehingga mampu meningkatkan religiusitas keimanan pada diri masyarakat sesuai dengan apa yang telah diharapkan.

Eko Nurul Huda menambahkan bahwa kegiatan dakwah membawa pengaruh yang positif bagi dirinya. Selain mengetahui tentang batasan-batasan dalam agama Islam, Eko Nurul Huda kini lebih berusaha untuk menjadi lebih baik

“Perubahan yang terjadi pada diri masyarakat itu pasti ada mbak, termasuk saya pribadi. Setelah mengikuti kegiatan dakwah oleh Abah Bustomy saya berusaha meninggalkan kebiasaan buruk di masa lampau, sekarang saya berusaha menjauh dari lingkungan yang negatif. saya menyadari berjudi dan minuman keras selain dilarang oleh agama, juga berdampak buruk pada kondisi psikis juga materi.”⁴⁵

Hal serupa juga dilakukan oleh Purwanto dia berusaha berubah jadi pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

“Jujur karena kondisi masa lalu saya yang telah membuat kehidupan saya menjadi tidak tenang selama ini mbak, selepas kejadian itu saya sadar bahwa yang saya lakukan adaah dosa besar. Sehingga saya berusaha untuk menebus kesalahan tersebut dengan mendekatkan diri pada sang pencipta mbak, saya lebih rajin sholat berjamaah,

⁴⁴ Kyai A. Bustomy, wawancara oleh penulis, 05 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

⁴⁵ Eko Nurul Huda, wawancara oleh penulis, 06 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip..

membaca amalan-amalan yang sekiranya membuat hidup ini menjadi tenang.”⁴⁶

Helmi Indah Saputri juga memberi ungkapan perihal perubahan dalam dirinya setelah mengikuti kegiatan dakwah Kiai A. Bustomy.

“ada suatu ketika saat Abah Bustomy ceramah tentang *Birrul Walidain* disitu saya merasa terpukul dan tersadar apa yang saya lakukan selama ini salah besar, dan saya mrasa durhaka kepada orangtua. Dan merubah perilaku buruk untuk kebaikan dimasa mendatang juga kelak di akhirat.”⁴⁷

Helmi Indah Saputri mengakui bahwa sisi religiusitas yang dia miliki semakin bertambah seiring berjalannya waktu mengikuti kegiatan dakwah. Tidak hanya semakin bertambahnya sisi religiusitas, Helmi juga mengakui perilakunya kini menjadi lebih baik terutama terhadap sosok orang tua.

Helmi bukanlah seorang diri, Begitupula dengan ungkapan Vera Agustin, Perilaku yang dulunya dianggap hal sepele bagi Vera Agustin pun kini sudah menjadi hal yang diwajibkan bagi dirinya, seperti memakai kerudung dalam kehidupan sehari-hari. Vera Agustin selaku remaja atau santri Abah Bustomy juga menjelaskan bahwa terdapat hal positif bagi dirinya setelah mengikuti kegiatan dakwahnya.

“Perubahan yang terjadi dalam diri kita yaitu kita menjadi lebih hormat dengan orang tua mbak. Kita menjadi lebih tau apa tindakan yang benar dan apa tindakan yang salah. Pastinya juga sikap religiusitas santri di Dukuh Ngrangit Baru semakin baik juga, yang paling menonjol dari kita dan yang masih dibiasakan dari kita itu tentang memakai

⁴⁶ Purwanto, wawancara oleh penulis 06 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

⁴⁷ Helmi Indah Saputri, wawancara oleh penulis, 07 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

kerudung. Walaupun itu menyapu dihalaman rumah”.⁴⁸

Lain halnya dengan Bapak Bunari, setelah mengikuti kegiatan dakwah Kiai A. Bustomy, kini Bapak Bunari semakin menjadi religius lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT.

“Alhamdulillah semakin banyak perubahan yang saya alami mbak, saya berusaha untuk bisa sholat berjamaah di masjid karena kata Kiai A. Bustomy pahala orang berjamaah jauh lebih banyak dari pada sholat sendirian, dan sekarang saya sedang mencoba mengistiqomahkan sholat sunnah.”⁴⁹

Hal positif yang dialami oleh narasumber diatas juga diperkuat dengan pernyataan Bapak Sumarlan bahwa perilakunya di masa lalu adalah suatu hal yang salah bahkan mendekati musyrik dan kini beliau mencoba untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Bapak Sumarlan berusaha menjalankan perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah. Bapak Sumarlan merasa untuk berubah menjadi pribadi yang baik bukanlah suatu hal yang mustahil dan Allah akan membukakan pintu maaf bagi hambanya yang ingin berubah dan bertaubat.

“..Alhamdulillah setelah mengikuti kegiatan dakwah saya selalu ingin berusaha menjadi pribadi yang *amar ma'ruf nahi mungkar*. Saya ingin menjadi pribadi yang lebih baik dengan menghiiasi diri pada nilai-nilai agama Islam”.⁵⁰

Bapak Sumarlan juga menyesali kehidupannya di masa lampau, hal yang dilakukan tergolong dosa besar karena menyekutukan Allah,

⁴⁸ Vera Agustin, wawancara oleh penulis, 07 Agustus 2020, wawancara 5, transkrip.

⁴⁹ Bunari, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2020, wawancara 6, transkrip.

⁵⁰ Sumarlan, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2020, wawancara 7, transkrip..

saya mencari solusi kepada Kiai A. Bustomy dengan mengikuti dakwah-dakwahnya.

Ibu Djaminah juga merasakan hal yang sama, banyak sekali perubahan yang beliau alami.

“Saya berharap kegiatan dakwah ini akan terus ada, mengingat hal positif yang dapat saya atau masyarakat rasakan sekarang. Banyak hal yang berubah dari dalam diri saya. Saya sudah meninggalkan perilaku yang buruk dan sekarang lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan terus berholawat daripada membicarakan hal-hal yang tidak penting”.⁵¹

Hampir serupa dengan apa yang dilakukan oleh Ibu Djaminah, Ibu Dinni juga merasakan sebab akibat dari apa yang telah diperbuatnya di masa lalu. Setelah beliau mengikuti kegiatan dakwah Kiai A. Bustomy Ibu Dinni tersadar bahwa apa yang dilakukannya itu salah dan sangat merugikan dirinya sendiri keluarga juga orang lain.

“Saya sangat bersyukur sekali mbak, kehidupan saya sekarang jauh lebih baik setelah mengikuti kegiatan dakwah Abah Bustomy. Saya ingin bekal akhirat saya tidak jomplang dengan duniawi mbak, saya lebih mendekatkan diri kepada Allah dan di sela-sela jaga toko saya selalu wiridan apa saja yang bisa ucapkan.”⁵²

Hasil positif yang diperoleh Kiai A. Bustomy dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat di Dukuh Ngrangit Baru tentunya merupakan semua upaya dari elemen masyarakat yang ada, mengingat bahwa suatu keberhasilan tidak akan berjalan dengan apa yang diharapkan bila salah satu dari aspek tersebut tidak mendukung satu dengan lainnya.

⁵¹ Djaminah, wawancara oleh penulis, 09 Agustus 2020, wawancara 8, transkrip.

⁵² Dinni, wawancara oleh penulis, 09 Agustus 2020, wawancara 9, transkrip

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan penerapan bimbingan konseling Islam oleh Kiai A. Bustomy dengan metode *mauidhoh hasanah* dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat di Dukuh Ngrangit Baru

a. Proses bimbingan konseling Islam atau dakwah Kiai A. Bustomy

Hakikat bimbingan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemampuan yang dikaruniai Allah SWT, kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.

Bimbingan konseling Islam adalah aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakekatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (Al-Qur'an dan sunnah rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.⁵³

Banyak sekali problema yang dialami oleh masyarakat berkaitan tentang keagamaan, bagaimana sebaiknya masyarakat bertindak sesuai ajaran agama Islam, mulai dari keimanan yang belum sepenuhnya, perilaku yang menyimpang seperti berjudi, miras, dll. Oleh sebab itu, pada pelaksanaan dakwah atau pemberian bimbingan konseling Islam, seorang *da'i* menyampaikan pesan dakwah dengan berbagai macam metode sesuai dengan sasaran *da'i* atau *mad'u* yang

⁵³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 22.

diberikan pesan dakwah yang sesuai dengan kondisi di lapangan.

b. Materi dakwah Kiai A. Bustomy

Kiai A. Bustomy menggunakan metode *mauidhoh hasanah*. Masyarakat lebih mengenal istilah *mauidhoh khasanah* setiap proses ceramah yang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy. Secara bahasa, *mauidhoh hasanah* terdiri dari kata *mauidhoh* dan *hasanah*. Kata *mauidhoh* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* artinya kebaikan lawannya kejelekan. Secara istilah menurut Abd.Hamid al-Bilali, *mauidhoh hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.⁵⁴

Kiai A. Bustomy menyampaikan dakwah secara *mauidhoh khasanah* pada saat setelah kegiatan kajian kitab atau ceramah selesai, biasanya Kiai A. Bustomy selalu menyempatkan waktu sebentar untuk menyampaikan nasihat kepada *mad'u* yang mengikuti kajian dakwah. Namun selain hal tersebut, pelaksanaan dakwah *mauidhoh khasanah* juga dilakukan pada saat peringatan hari-hari besar agama Islam atau pengajian umum yang diselenggarakan oleh masyarakat Dukuh Ngrangit Baru untuk semakin luas dalam menambah ilmu agama.

Penyampaian metode *mauidhoh hasanah* dilakukan dengan berbagai kegiatan yaitu:

a) *Tadarrus*

Tadarrus menurut Bahasa Arab adalah bentuk *masdar* dari kata *darosa* yang artinya belajar. *Tadarrus* berdasarkan *wazan tafa'ala* menjadi *tadarosa*. Kata kerja (*fiil*) yang mengikuti *wazan* ini diantaranya mempunyai makna

⁵⁴ Munzir Suparta, *Metode Dakwah*, 15-16.

ilmusarakah (saling), dimana subjek (*fail*) dan objek (*maf'ul*) secara aktif melakukan perbuatan secara bersamaan, sehingga maknanya adalah saling mempelajari atau belajar bersama. Istilah biasa diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca Al-Qur'an semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an.

Tadarrus Al-Qur'an adalah aktivitas belajar bersama dalam rangka saling bertukar pengetahuan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an. Orang yang berkumpul untuk membaca Al-Qur'an ada dua makna: *Pertama*, mereka benar-benar dalam rangka membaca Al-Qur'an atau membaca lafadz-lafadznya dalam arti membaca *zhahir* dari Al-Qur'an tersebut. *Kedua*, mereka dalam rangka membaca maknanya dalam arti membaca atau membahas apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.

55

Kegiatan *tadarrus* sering dilakukan setiap hari kecuali malam jum'at yang dipimpin oleh istri Kiai A. Bustomy, selepas *tadarrus* al-Qur'an Kiai A. Bustomy mengampu kitab fasholatan atau mabadil fiqih untuk menambah pengetahuan santri beliau tentang perkara kehidupan sehari-hari. Pada pelaksanaan *tadarrus*, biasanya istri beliau meminta santrinya untuk membentuk formasi melingkar dan bergantian melakukan *tadarrus* Al-Qur'an sebelum menghadap ke depan untuk membaca satu-satu.

- b) Memperingati hari besar umat Islam.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan oleh masyarakat dalam rangka menyalurkan kegiatan yang positif. kegiatan tersebut sebagai bentuk peringatan momen spesial dalam agama Islam. Yaitu :

⁵⁵Ahsin W Alhafidz, *Bimbingan Praktik Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 280.

1. *Maulid* Nabi Muhammad SAW

Peringatan *Maulid* Nabi bermula dari kekalahan umat Islam dalam perang salib abad ke 13. Oleh karena itu, Sultan Turki Utsmani mencari cara bagaimana membangkitkan semangat jihad di kalangan umat Islam. Maka dibuatlah sayembara penulisan kitab tentang sejarah hidup Rasullulah, mana yang paling bagus dan memberikan pengaruh psikis yang kuat pada masyarakat itulah yang dianggap sebagai pemenangnya.⁵⁶

Kegiatan *Maulid* Nabi juga menjadi hari spesial tersendiri dan selalu diperingati oleh masyarakat Dukuh Ngrangit. Kegiatan ini selalu dilakukan pada saat bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tujuan diadakan kegiatan tersebut adalah untuk mengenang perjalanan Nabi Muhammad semasa hidupnya dalam menyebarkan ajaran agama Islam.

Biasanya masyarakat duku Ngrangit melakukan kegiatan *al-berjanji* di masjid maupun di TPQ Permata mulai malam tanggal 1 Rabiul Awwal samapai malam ke 12 tepat lahirnya Nabi Muhammad SAW. Kemudian masyarakat juga mengadakan pengaian umum peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di pelataran Masjid *Jami' Darussalam*.

2. Tahun baru *hijriyah*

Satu Muharram adalah hari pertama tahun baru *hijriyah*. Penanggalan atau kalender yang bahasa arabnya adalah *tarik* yang berarti juga sejarah, adalah sebuah penentuan bagi suatu zaman yang di dalamnya telah terjadi berbagai peristiwa penting yang sangat berpengaruh pada kehidupan individu atau umat Islam.⁵⁷

⁵⁶ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, 605.

⁵⁷ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, 605.

Biasanya tiap malam tahun baru *hijriyah* masyarakat Dukuh Ngrangit Baru mempunyai cara yang unik dalam memperingati hari spesial tersebut. Sebelum matahari terbenam sekitar pukul 17:15 WIB dari kalangan muda sampai orang tua berbondong-bondong membawa makanan *shodaqoh* seikhlasnya ke masjid untuk melakukan kegiatan pembacaan doa akhir dan aal tahun serta mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh Kiai A. Bustomy setelah itu dilanjut dengan *kepuangan* (makan bersama). Kegiatan tersebut bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama umat Islam serta sebagai wujud rasa syukur mereka atas nikmat hidup yang telah Allah SWT berikan.

3. Tradisi *Megengan*

Megengan adalah tradisi masyarakat Jawa dalam menyambut bulan Ramadhan, *megengan* diambil dari bahasa Jawa yang artinya menahan. Ini merupakan suatu peringatan bahwa sebentar lagi akan memasuki bulan Ramadhan, bulan dimana umat Islam diwajibkan berpuasa, yaitu menahan untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat menggugurkan ibadah puasa tersebut.

Acara *megengan* di Dukuh Ngrangit Baru, masyarakat mengadakan selamatan di Masjid *Jami' Darussalam*. Biasanya berbagai menu makanan dan jajanan digabung menjadi satu. Selanjutnya, dengan dipimpin Kiai A. Bustomy, di doakan untuk keselamatan dan kekuatan dalam menjalankan ibadah puasa.

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan bimbingan konseling Islam oleh Kiai A. Bustomy dengan metode *mauidhoh hasanah* dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat di Dukuh Ngrangit Baru

a. Faktor Pendukung

1) Kepribadian Kiai

Kepribadian menurut Hall dan Lindzey dalam bukunya Syamsu Yusuf dan Juntika mengemukakan bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai keterampilan atau kecakapan sosial, kesan yang paling menonjol yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain.⁵⁸

Pribadi Kiai A. Bustomy yang begitu *humble* mudah bersosial dengan masyarakat dari kalangan muda maupun yang tua sekalipun. Oleh karena itu beberapa masyarakat sangat menyukai pribadi yang seperti itu. Dalam proses dakwah beliau tidak pernah mebanggakan dirinya atau membandingkan kiai yang satu dengan lainnya, beliau hanya fokus dengan apa yang menjadi tujuan beliau melakukan dakwah di Dukuh Ngrangit baru. Sehingga masyarakat selalu semangat untuk mengikuti kegiatan dakwah Kiai A. Bustomy.

2) Lingkungan

Salah satu aspek terpenting dalam keberhasilan pelaksanaan bimbingan keagamaan juga mencakup pada faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pertemanan. Dukungan penuh keluarga menjadi aspek pendukung yang mampu melancarkan kegiatan dakwah Kiai A. Bustomy, serta lingkungan pertemanan yang mendukung untuk berubah pada hal yang lebih baik.

⁵⁸Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

3) Sarana dan Prasarana

Suatu tempat untuk proses belajar atau penerimaan ilmu pengetahuan agama hingga waktu yang diterapkan juga turut menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan dakwah. Aspek yang mendukung pelaksanaan dakwah Kiai A. Bustomy adalah kondisi sarana dan prasarana, tempat untuk melakukan kegiatan dakwah Kiai A. Bustomy seperti Masjid *Jami' Darussalam*, letak strategis pelaksanaan dakwah yang berada di tengah-tengah Dukuh Ngrangit Baru, tingkat kenyamanan serta kebersihan yang selalu terjaga di tempat pelaksanaan dakwah.

Kemudian TPQ Permata yang memiliki aula lumayan luas juga sering digunakan untuk berdakwah atau melakukan kegiatan lainnya seperti istighosah fasilitas yang terdapat di lokasi tersebut cukup menunjang proses kegiatan, mulai dari adanya pengeras suara kipas angin, serta tpmat yang bersih dan nyaman. Selanjutnya, keterbukaan masyarakat untuk mempersilahkan rumahnya digunakan untuk proses berdakwah menjadi penunjang keberhasilan untuk berdakwah, karena dengan kegiatan anjongsana dari rumah warga yang satu dan yang lainnya memudahkan Kyai A. Bustomy untuk lebih bisa mendekat ditengah-tengah masyarakat.

b. Faktor Penghambat

1) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran atau bimbingan yang diberikan oleh pengajar atau dalam hal ini seorang tokoh agama dalam menyampaikan pesan dakwahnya, karena belajar merupakan satu proses adaptasi perilaku yang bersifat prosesif, adanya tendensi ke arah

yang lebih sempurna atau lebih baik dari keadaan sebelumnya.⁵⁹

Pada penelitian skripsi yang telah dilakukan, ditemukan fakta bahwa masih kurangnya minat dalam diri masyarakat untuk secara *istiqomah* atau berkelanjutan mengikuti kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy, dikarenakan dalam proses penyampaian materi dakwah, beliau menyampaikan secara bertahap pesan dakwahnya, sehingga berpengaruh dalam penerimaan informasi pesan dakwah dari Kiai A. Bustomy.

2) Lingkungan

Lingkungan yang baik akan membawa pada hal yang baik, begitu pula sebaliknya. Ketika masyarakat bergaul pada lingkup yang negatif maka tidak jauh kemungkinannya masyarakat tersebut akan ikut terbawa arus pada hal-hal negatif yang dilarang oleh agama, kecuali pribadi masyarakat itu sendiri mampu menahan hal negatif tersebut dengan cara mempertebal keimanannya dan memilih pergaulan dilingkungannya dengan baik.

Begitupun pada kalangan remaja atau santri dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar remaja memiliki lingkungan pertamanan yang positif, pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua harus cukup bijaksana.

Lingkungan pertemanan yang kurang begitu mendukung untuk melakukan suatu hal yang positif menjadi pemicu salah satu terhambatnya pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy. Kondisi lingkungan pergaulan remaja atau santri di Dukuh Ngrangit Baru menjadi suatu hal yang harus selalu diawasi, sebab remaja di Dukuh Ngrangit mudah

⁵⁹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 184.

dipengaruhi oleh hal-hal negatif atau pun pengaruh dari elektronik, sehingga santri malas untuk mengikuti kegiatan dakwah Kiai A. Bustomy.

3. Hasil penerapan bimbingan konseling Islam oleh Kiai A. Bustomy dengan metode *mauidhoh hasanah* dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat di Dukuh Ngrangit Baru

a. Penyampaian bimbingan atau dakwah secara *mauidhoh hasanah* mudah diterima oleh masyarakat

Sesuai dengan judul penelitian, Pelaksanaan dakwah yang dilakukan Kiai A. Bustomy dengan menggunakan metode *mauidhoh hasanah* mudah diterima di tengah masyarakat Dukuh Ngrangit Baru, yaitu dengan cara pemberian nasihat dengan kata yang lemah lembut dan tanpa adanya paksaan untuk mengikuti kegiatan dakwah beliau, *mauidhoh hasanah* biasanya diterapkan saat proses kegiatan selesai atau saat ditengah-tengah kegiatan proses dakwah berlangsung, seperti kajian kitab Durrotun Nasikhin, Fatkhul Qorib, fasholatan, kegiatan istighotsah serta kegiatan lainnya.

Kata nasihat berasal dari Bahasa Arab, yaitu *nashaha* yang berarti murni dan bersih dari segala kotoran (*khalasha*). Sebagian ahli ilmu berkata, nasihat adalah perhatian hati terhadap yang dinasihati siapapun dia. Nasihat adalah salah satu cara dari dakwah dengan *mauidhoh hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sanksi dan akibat. Al Ashfahani memberikan pemahaman terhadap makna *mauidhoh hasanah* merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa *mauidhoh hasanah* merupakan salah satu manhaj dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasihat.⁶⁰

⁶⁰ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 77.

Dalam penyampiannya dawkahnya terhadap masyarakat, Kiai A. Bustomy dapat menyampaikannya dengan baik, sehingga tujuan yang ingin dicapai melalui proses dakwah dapat dikatakan berhasil atau dalam hal ini penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Kiai A. Bustomy mudah diterima oleh *mad'u*.

Adapun berbagai bentuk materi dakwah yang diberikan dalam proses *mauidhoh hasanah* adalah sebagai berikut:

- 1) Menuturkan tentang kisah-kisah keadaan masa lalu, baik yang taat menjalankan perintah Allah, maupun orang-orang durhaka kepada Allah. Dalam bentuk menuturkan tentang kisah-kisah keadaan umat masa lalu, baik yang taat menjalankan perintah Allah Swt, seperti para Rasul, para sahabat r.a, orang-orang saleh dan lain-lainnya maupun orang-orang yang durhaka seperti malapetaka yang menimpa Fir'aun yang mengaku dirinya Tuhan, Qarun yang musnah dengan harta kekayaannya, Abu Jahal dan lain-lainnya.
- 2) Memberi peringatan (*an nadzir*) dan kabar gembira (*al basyir*). *Tabsyir dan tandzir* diartikan memberi kabar gembira tentang rahmat Allah yang akan diperoleh orang-orang yang beriman dan memberi peringatan (ancaman) bagi orang-orang yang tidak mau mengikuti petunjuk Allah.
- 3) Melukiskan keadaan surga dan penghuninya serta keadaan neraka serta penghuninya.
- 4) Penyampaian materi di dalam kajian kitab tentang kebersihan diri maupun lingkungan secara baik dan benar.

Hal-hal diatas disampaikan oleh Kiai A. Bustomy sebagai materi pembelajaran kepada masyarakat dalam menjalani kehidupan di dunia ini, berharap masyarakat dapat menerima dengan baik untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

b. Religiusitas Masyarakat

Religiusitas adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan

tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif tampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik tampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.⁶¹

Adapun kondisi religiusitas yang tercermin pada masyarakat di Dukuh Ngrangit Baru adalah pemikiran masyarakat yang semakin maju, dahulu pola pemikiran yang ortodoks atau kolot dalam pelaksanaan adat sekarang masyarakat sudah merubahnya dengan tetap melaksanakan adat yang ada namun tujuan dan niat dirubah hanya kepada Allah SWT. Sikap masyarakat yang semakin baik dan kondusif, tidak meresahkan yang lain. Semakin berkurangnya kebiasaan negatif seperti berjudi dan minuman keras di setiap perempatan jalan, sekarang minat masyarakat untuk mengikuti kajian dakwah Kiai A. Bustomy semakin bertambah, hal tersebut menggambarkan semakin banyak jamaah dimasjid, mereka mengamalkan apa yang telah di sampaikan pada pesan dakwahnya seperti mencoba mengistiqomahkan sholat wajib berjamaah maupun sholat sunnah dan wiridan untuk selalu mengingat Allah SWT.

⁶¹ Henny Kristiana Rahmawati, Jurnal Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro, Volume 1, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 37.